

Islam Dalam Aktualisasi Peran G20 Dalam Mitigasi Krisis Moneter Di Indonesia Sebagai Salah Satu Konsekuensi Dari Konflik Rusia-Ukraina

Islam in Actualizing the Role of the G20 in Mitigating the Monetary Crisis in Indonesia as One of the Consequences of the Russia-Ukraine Conflict

Yulia Rimapradesi^{a,1}, Fadhil Al Rasyid^{b,2}, Raffif Ibnu Widyadanac,³

^{a,b,c}Universitas Darussalam Gontor Jl. Raya Siman Km. 6, Siman Kab. Ponorogo 63471 Jawa Timur, Indonesia
¹yuliarimapradesi@unida.gontor.ac.id²fadhilalrasyid12@mhs.unida.gontor.ac.id³rafifibnuwidyadana3@mhs.unida.gontor.ac.id

ABSTRAK

Berawal dari kekhawatiran dunia terhadap krisis finansial yang terjadi pada awal 1997 serta hasil dari perundingan lembaga G7 yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya G20 sebagai bentuk protes tidak dilibatkannya negara-negara berkembang dalam menentukan jalannya pemulihan ekonomi global. Dunia bisa saja berbahagia pasca pandemi. Akan tetapi tidak dengan konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina yang dapat menyebabkan krisis moneter pada negara-negara yang menjalin kerjasama bilateral dengan kedua negara tersebut. Termasuk wilayah yang memiliki nilai defisit tertinggi yaitu kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Indonesia terimbas krisis moneter akibat konsekuensi dari perpecahan Rusia dan Ukraina. Penelitian ini ingin menjelaskan bahwa bagaimana peran G20 dalam melakukan mitigasi terhadap kendala krisis yang disebabkan oleh konflik Rusia dan Ukraina.

Kata Kunci : Krisis Moneter, Konflik Rusia dan Ukraina, G20

ABSTRACT

Starting from the world's concern about the financial crisis that occurred in early 1997 and the results of the negotiations with the G7 institutions which later became the forerunner to the formation of the G20 as a form of protest against the exclusion of developing countries in determining the course of global economic recovery. The world can be happy after the pandemic. But not with the conflict between Russia and Ukraine which could cause a monetary crisis in countries that have bilateral cooperation with the two countries. Including the region that has the highest deficit value, namely the Southeast Asia region, especially Indonesia. Indonesia was affected by the monetary crisis as a consequence of the split between Russia and Ukraine. This study wants to explain how the role of the G20 in mitigating the crisis constraints caused by the Russia-Ukraine conflict.

Keywords: Monetary Crisis, Russia and Ukraine Conflict, G20

Info Artikel :

Disubmit: 10 Mei 2023

Direview: 23 Juni 2023

Diterima : 14 Juli 2023

Copyright © 2023 – PIR Journal. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Sejarah yang menjadi cikal bakal lahirnya forum G20 adalah berawal dari krisis global berkepanjangan yang terjadi di Asia sekitar kurun waktu 1997 (Hermawan, 2011). Lembaga G20 dinyatakan berdiri pada tahun 1999 September, dimana ekspansi terkait mitigasi isu ekonomi diinginkan menteri keuangan bersama gubernur bank sentral G7, yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya G20 (Hermawan, 2011). G20 memiliki sejumlah negara yang masuk sebagai anggotanya, yakni 19 negara dan dengan Uni Eropa (Hermawan, 2011). Maksud didirikannya G20 ialah membentuk serta mewadahi suatu forum diskusi tetap yang bagi para pembuat kebijakan financial sebagai rangka menciptakan stabilitas keuangan global melalui mitigasi pencegahan krisis financial global (RI, 2012). Pada tahun 2008 forum intergovermental ini mulai dikenal publik setelah *rendezvous* yang dilakukan oleh ketua pimpinan pemerintah supaya mendapat perhatian terhadap keputusan politik yang lebih baik (Shorr & Wright, 2012). Hal yang melatarbelakangi konstruksi tersebut ialah adanya krisis berkepanjangan yang terjadi di Amerika yang kemudian mengganggu kestabilan perekonomian dalam negeri secara langsung. Sebagai implikasinya pada keadaan tersebut adalah pergantian forum pertemuan antar pimpinan dari anggota negara dalam forum tersebut (Pittsburgh, 2009).

Skala perekonomian global kembali dipulihkan. Akan tetapi perekonomian dunia pun tidak lebih hanya sejengkal dari jurang krisis akibat konsekuensi stagflasi. Ketika masih berjuang berusaha keluar dari dekapan derita efek pandemi Covid-19 yang sangat masif dikalangan perekonomian di dunia, ekonomi dunia dikejutkan dengan ketegangan geopolitik Rusia yang bersitegang dengan Ukraina yang makin menekan dan menyebabkan krisis moneter. Perseteruan antara negara tersebut tidak hanya mengakibatkan korban jiwa sebab agresi bersenjata, tetapi juga berimbas pada sirkulasi perekonomian global. Ekonomi dunia tampak meningkat tatkala pandemi dapat diredam dengan mitigasi dari badan WHO menggunakan vaksin. Bahkan hanya dengan menciptakan terobosan *Booster* pun mampu melumpuhkan varian pandemi Covid-19 yang masih baru yaitu Omicron pada tempo singkat. Resesi pun sudah berlalu. tetapi, ekonomi dunia masih harus menghadapi tantangan yang berskala besar di depan, yaitu krisis finansial yang disebabkan oleh perseteruan sengketa wilayah antara negara Rusia dan Ukraina.

Sebagai pemasok gas alam terbesar di dunia dan pengeksport batu bara, tentu dengan adanya konflik antar Rusia dan Ukraina membawa dampak yang begitu besar terhadap kelancarannya ekspor komoditas terhadap kerjasama bilateral dengan negara-negara lain (Aknolt, 2022). Selain itu, sebagai pemasok penting tepung terigu dan minyak bunga matahari tentu Ukraina sama pentingnya bagi negara-negara yang memiliki kerjasama bilateral dengan negara tersebut. Kedua negara ini ialah pemasok yang sama krusialnya terhadap negara-negara defisit seperti Asia Tenggara dikarenakan lebih dari 37 % impor migas dimiliki oleh kawasan ini. Secara garis besar perang yang terjadi menyebabkan kenaikan harga minyak global yang berimbas di Asia Tenggara (Aknolt, 2022).

Kedua negara ini merupakan negara pemasok komoditas energi serta pangan utama terbesar bagi dunia. Sehingga ketika pasokan dari kedua negara macet yang disebabkan oleh ketegangan antara kedua belah pihak, imbasnya dapat dirasakan oleh berbagai negara di dunia, terutama bagi negara-negara yang memiliki kerjasama bilateral dengan tersebut, salah satunya adalah Indonesia yang menjalin kerjasama dengan negara Rusia (Masyita, 2022). Hal ini berimbas pada kekuatan dan saluran ekonomi di Indonesia dan mulai berimplikasi kepada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Salah satu kekhawatiran yang akan

terjadi akibat konsekuensi ketegangan antara Rusia dan Ukraina terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yakni, menyebabkan krisis moneter yang dapat menjalar keseluruh aspek ekonomi, pangan, inflasi dan keterlamabatan pembangunan yang disebabkan oleh krisis tersebut (Sony, 2022).

G20 ialah grup 19 negara yang memiliki perekonomian besar pada dunia ditambah dengan Uni Eropa. G-20 dinamakan *The group of Twenty (G-20) Finance Ministers and Central Bank Governors* atau kelompok dua puluh Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral. kelompok ini dibuat tahun 1999 yang secara sistematis menghimpun negara-negara yang memiliki *power* ekonomi dan berkembang guna membahas isu penting perekonomian global. *Rendezvous* pertama G-20 diadakan di Berlin, 15-16 Desember 1999 dengan tuan rumah menteri keuangan Jerman dan Kanada (Parnohadiningrat, 2009). Historis pembentukan lembaga ini berawal sebagai manifestasi dari terjadinya krisis keuangan pada 1998 serta protes pada forum G-7 tentang kurangnya efektivitas pada konvensi itu apabila tidak melibatkan pihak-pihak yang memiliki ekonomi lain agar keputusan keputusan yang mereka untuk memiliki efek yang lebih besar dan adil serta mendengarkan kepentingan kepentingan yang mungkin saja belum termaktub pada kelompok kecil itu. Organisasi intergovernmental ini menghimpun hampir 90% GNP global, 80% total dari perdagangan dunia serta sebagian besar hasil dari penduduk di seluruh dunia (Parnohadiningrat, 2009).

Berdasarkan deskripsi yang dipaparkan oleh penulis bahwa G20 merupakan suatu forum yang secara garis besar bertujuan untuk membantu melakukan stabilisasi ekonomi pada negara-negara terdampak krisis ekonomi serta financial. Sejalan dengan konsep tujuan dibentuknya forum intergovernmental ada sisi lain yang ingin dinampakkan oleh penulis disini. Dimana jika secara umum jika pembahasan G20 sebagai forum internasional dikaji dengan sudut pandang teori-teori Barat. Namun pada tulisan ini penulis ingin menampakkan sisi lain yaitu pandangan islam dalam peran G20 dalam melakukan mitigasi atau penanganan krisis moneter serta masalah ekonomi pada negara Indonesia yang disebabkan ketegangan konflik negara Rusia dan Ukraina pasca pandemi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini didasari pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini difokuskan pada penanganan krisis moneter yang dilakukan dalam forum G20 di Indonesia yang disebabkan oleh konsekuensi konflik Rusia dan Ukraina. Untuk pembahasan penelitian ini menggunakan konsep kerjasama internasional dalam paradigma liberalisme dimana aktor hubungan internasional tidak hanya sebatas negara (Mas'oed, 1994).

Data dalam tulisan ini dikumpulkan dengan menggunakan studi kepustakaan atau *Secondary Sources*. Sejalan dengan penelitian kualitatif, teori atau konsep digunakan sebagai panduan dalam mencari data dan sebagai perspektif atau pandangan dalam menganalisa objek penelitian. Peneliti turut menganalisa hubungan bilateral antara negara Indonesia dengan negara Rusia dan Ukraina yang kemudian berimplikasi pada sirkulasi ekonomi Indonesia karena ketegangan antara kedua negara tersebut.

3. METODE

a) Kerjasama Internasional

Dalam paradigma liberalisme kepentingan nasional terbentuk akibat tidak dapat terpenuhinya kepentingan nasional dalam negeri tersebut sehingga memerlukan kerjasama internasional bagi negara tersebut. Kerja sama internasional mencakup semua kegiatan profesional yang bertujuan untuk mendukung orang-orang yang membutuhkan dan mendorong pembangunan ekonomi, sosial dan budaya di seluruh dunia. Kerja sama internasional mencakup bidang bantuan kemanusiaan, kerja sama pembangunan, dan promosi perdamaian (Sato, 2010).

Kerjasama internasional merupakan bagian dari alam hubungan internasional. Isu yang dibahas dalam konsep kerjasama internasional didasarkan kepada seberapa jauh suatu keuntungan bersama yang diperoleh melalui kerjasama internasional antar negara-negara yang kemudian dapat mendukung kepentingan nasional didalam negara lainnya. Kerjasama internasional dapat terbentuk dari beberapa aspek seperti ekonomi, ideologi, kondisi politik, dan keamanan negara.

Hal seperti ini lah yang menimbulkan munculnya *interest* yang beraneka ragam sebagai akibatnya menyebabkan aneka macam dilema sosial. Apa yang terjadi dengan negara-negara pasca Covid 19 terutama dalam bidang ekonomi membuat negara harus bangkit dan hal tersebut tidak bisa dilakukan sendiri. Perlunya uluran tangan negara-negara lain menjadi salah satu alasan kenapa kerjasama internasional dibutuhkan.

Dalam penulisan artikel ini untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut maka beberapa negara membentuk suatu kerjasama internasional G20 dan Krisis dunia (Perwita & Yanyan). Forum G20 merupakan hasil kerjasama internasional antara negara yang memiliki status sebagai negara maju dan negara berkembang yang dijadikan jalan keluar dalam menghadapi serta mitigasi atau pencegahan terhadap krisis keuangan global serta menjadi pencegahan krisis yang akan datang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Implikasi Perang Rusia-Ukraina Terhadap Perekonomian Global

Perselisihan antara Rusia dan Ukraina telah berlangsung lama. Masalah ini pertama kali muncul pada tahun 2014, mengikuti martabat revolusi Ukraina, yang berkonsentrasi pada aneksasi Krimea yang diatur secara internasional dan bagian dari Donbas. Sejak itu, ketegangan meningkat, yang mengarah ke aneksasi Krimea oleh Rusia pada 2014 dan konflik berikutnya di Donbas (2014–sekarang) antara Ukraina dan separatist dengan dukungan Rusia. Setelah pendirian pangkalan militer Rusia, konflik meletus, dan pada tahun 2022, pasukan invasi skala penuh dikirim ke wilayah Ukraina. Kebijakan nasional yang mengizinkan penggunaan bahasa Rusia setelah penggulingan kediktatoran terus mengkhawatirkan rakyat Ukraina timur. Viktor Yanukovich, presiden.

Perdana menteri Rusia kemudian menekankan bahwa Krimea merupakan bagian dari Rusia sedangkan Donbass milik Ukraina. Sementara, Kemenlu Rusia serta Kremlin menyebutkan bahwa pemerintah Rusia tidak memiliki tanggung jawab atas warga Rusia yang pergi ke Donbass dan berperang di pihak separatist. Sejak meletusnya perang Rusia pada Januari, Presiden Rusia Vladimir Putin menekankan bahwa eskalasi Ukraina menjadi upaya guna “memposisikan diri menjadi korban” dan menarik uang yang berasal dari kreditor internasional.

Di sisi lain, media barat ternyata menuduh Rusia telah mengobarkan permasalahan dan mendukung otoritas Kiev tentara eropa dan Amerika serikat sama sekali tidak megintervensi permasalahan Donbass. Akan tetapi mereka juga terlibat dalam konflik dengan mengirimkan beberapa relawan yang berasal dari warga lokal. Asal permasalahan tadi poly tanggapan berasal aneka macam negara terhadap apa ymag sudah pada lakukan sang Rusia terhadap Ukraina galat satunya merupakan negara-negara yg berada di Asean. dan pada akhirnya puncak berasal perseteruan Rusia Ukraina terjadi di Februari 2022 yg mana Vladimir Putin selaku presiden Rusia yang mendeklarasikan guna melakukakan peperangan menggunakan Ukraina.

Setelah terjadinya konflik Rusia Ukraina ini menimbulkan rekonstruksi perdagangan internasional dan negara negara yang memiliki hubungan ataupun kerja sama dengan Rusia baik Ukraina akan akan berdampak besar terhadap negaranya dan kepentingan nasionalnya. Dapat diketahui Rusia merupakan salah satu negara dengan pemasok komoditas terbesar di dunia terutama pada minyak bumi dan khususnya bagi negara negara yang berada di Asia Tenggara. Konflik yang terjadi antara Rusia Ukraina sangat berdampak secara langsung terhadap prekonomian negara negara di Asia Tenggara. Hal ini menjadikan ekonomi di Asia Tenggara akan terkena imbas dari perang yang terjadi (Bramastya, 2022). Secara tidak langsung, mau tidak mau dampak konflik Rusia Ukraina juga dirasakan langsung oleh Indonesia yang mana harga komoditas yang ssemakin melambung khususnya pada minyak bumi, hal ini dapat kita lihat bersama bahwa meningkatnya harga bahan bakar minyak (BBM) yang meningkat secara drastis sejak September 2022.

b) Aktualisasi G20 Dalam Mitigasi Krisis Moneter Di Indonesia

Dimulai dengan kesadaran bahwa Amerika Serikat dan negara-negara majunya tidak dapat menyelesaikan masalah moneter global tanpa bantuan negara lain. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah krisis moneter global yang sedang dialami dunia saat itu, diperlukan kerjasama antara negara industri dan negara berkembang. Akibatnya, G20 terdiri dari para pemimpin dari 20 negara antar pemerintah. G20 merupakan kelompok yang dibentuk untuk mendukung kekuatan ekonomi dunia (Wulandari, 2010). G20 adalah organisasi yang terdiri dari 19 negara dan satu institusi Uni Eropa.

Ini berfungsi sebagai forum untuk membahas solusi masalah ekonomi global dan memegang posisi strategis karena anggotanya secara kolektif menyumbang sekitar 79% dari perdagangan global, 65% dari populasi dunia, dan setidaknya 85% dari ekonomi global. G20 didirikan untuk pertama kalinya secara khusus pada tahun 1999 untuk mengatasi krisis moneter global dan membahas cara-cara untuk membuat inisiatif keuangan internasional menjadi kenyataan.

Kegagalan G7 untuk mengatasi situasi pada saat itu membuat seluruh masyarakat merasa kecewa, yang terkait erat dengan berdirinya G20. Sebagai anggota tetap G20, Indonesia memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan perekonomian global. Indonesia tentu akan lebih berhati-hati dalam membuat kerangka pemikiran bagi perekonomian global melalui konferensi G20 mengingat pengalaman pasang surut dalam prediksi ekonominya. Dalam rangka mendorong pemulihan dan menjaga perkembangan sistem ekonomi dunia yang kuat, berkelanjutan, dan seimbang, Indonesia memiliki minat yang besar untuk memperkuat koordinasi kebijakan di antara negara-negara anggota G-20.

Terbentuknya G20 merupakan manifestasi dari kerjasama internasional yang kemudian membuktikan gagasan paradigma liberalisme, yakni kerjasama internasional antar negara dapat terjadi karena adanya kepentingan nasional didalam negara-negara masing-masing. G20 menjadi wadah kerjasama

antar negara-negara internasional guna menjaga stabilitas perekonomian masing-masing negara. Kepedulian antar negara inilah yang menjadi perhatian guna memberikan bantuan kepada negara-negara yang membutuhkan bantuan asing dari negara-negara lain.

Salah satu tanda apresiasi dan pengakuan negara-negara utama dunia terhadap Indonesia adalah terpilihnya Indonesia menjadi Presidensi G20 (*Group of Twenty*), atau forum kerja sama multilateral 19 negara besar dan Uni Eropa pada 2022. Karena Indonesia kini memegang Presidensi G20 untuk pertama kalinya, pemilihan Indonesia juga merupakan titik balik sejarah baru. Indonesia memiliki kepentingan strategis bagi pemulihan ekonomi dan terwujudnya Indonesia yang maju sebagai Presidensi G20, karena Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung upaya kerjasama pemulihan ekonomi global.

Dengan mengusung tema “*Recover Together, Recover Stronger*” sebagai tema G20 2022, pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berpusat pada manusia, ramah lingkungan, dan berkelanjutan dapat tercapai. Dengan rangkaian pertemuan kumulatif yang menghadirkan ribuan delegasi dari seluruh negara anggota dan berbagai lembaga internasional, mulai 1 Desember 2021 hingga 30 November 2022, Presidensi G20 Indonesia akan mampu meraih momentum untuk meningkatkan kontribusi dalam mendukung pemulihan ekonomi domestik.

Pertemuan G20 ini dilakukan tiap tahunnya, mekanisme kerja G20 ditetapkan dalam KTT yang dilakukan di setiap tuan rumah. Pertemuan G20 selanjutnya akan digelar Di Bali, Indonesia pada tanggal 15 November 2022. Dalam hal ini menunjukan bahwa dengan menjadikannya Indonesia sebagai tuan rumah dan negara yang memediasi antara Rusia dan Ukraina dapat mempercepat pemulihan hubungan bilateral Rusia dan Ukraina serta dapat menimbulkan implikasi yang positif terhadap stabilitas pertumbuhan ekonomi di asia tenggara terkhusus pada negara Indonesia. Adapun beberapa hasil dari G20 ini untuk menekan adanya krisis moneter sendiri dengan beberapa pendalaman kerjasama Indonesia dengan Uni Eropa, pendorongan penguatan kerjasama dengan Turki untuk menekan dampak konflik Rusia-Ukraina, dan juga memperkuat kerjasama dengan negara Asia-Fasifik yaitu Jepang dan juga Korea.



Gambar 1. Presiden Joko Widodo secara resmi menutup Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 Tahun 2022 yang digelar di Hotel Apurva Kempinski, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, pada 15-16 November 2022. Search: <https://www.kominfo.go.id/content/detail/45795/tutup-ktt-g20-bali-presiden-bersyukur-deklarasi-g20-bali-diadopsi-dan-disahkan/0/berita>

c) Islam Dalam Aktualisasi Peran G20

Memahami kedamaian dan peperangan dalam Islam, kedamaian merupakan dambaan dari pada setiap manusia. Konsep dasar Islam sebagai sebuah way of life justru dapat ditelusuri dari asal makna agama tersebut, yaitu salaam (sin-lam-mim).⁴ Damai yang diusung oleh Islam adalah untuk semua tanpa membedakan ras, bangsa, dan agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang mencakup seluruh kehidupan tanpa menyampingkan aspek- aspek lain. Fiqih merupakan hal yang mengatur tentang bagaimana kita harus menjalani hidup dan tentu politik merupakan salah satu dari banyak aspek yang diatur dalam fiqih (Rimapradesi, 2019).

Namun, dalam sebuah dinamika kehidupan pasti adanya pergerakan yang menimbulkan gesekan antar aktor yang ada. Gesekan inilah yang kemudian akan menimbulkan sebuah permasalahan yang akan memicu untuk terjadinya peperangan yang bisa berakibat sangat fatal dan berdampak di berbagai bidang.

Menurut (Faiza, 2022) Perang merupakan sebuah kegiatan yang mana menimbulkan sebuah catatan dalam dinamika kehidupan dan kegiatan sehari-hari. Dampak dari peperangan yang ada merupakan kerugian yang ditimbulkan baik dari sektor keuangan maupun material.

Lahirnya G20 merupakan manifestasi dari surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi (Al-Quran, Al-Maidah : 2) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar Kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan qurban) dan qala'id (hewan-hewan qurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaannya.*

Tafsiran ayat diatas berkesinambungan dengan konsep kerjasama Internasional dan juga dalam menjauhi perbuatan permusuhan yang sedang terjadi pada saat ini dalam konflik Rusia dan Ukraina. Sesungguhnya islam merupakan agama yang berkesinambungan dalam proses bernegara. Selayaknya yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dalam konsep melakukan diplomasi di zamannya.

Sedangkan jika kita berkaca melihat pandangan islam dalam aktualisasi ini adalah hal yang bisa dikatakan selaras, dimana sudah sebaiknya dalam memperjuangkan kemaslahatan umat sebagai pemimpin dan pemegang pemerintahan, pemerintah sebagai aktor memiliki peran penting dalam berbagai usaha termasuk melakukan kerjasama internasional.

Nabi Muhammad SAW memulai peraktek diplomasinya dengan memiliki prinsip-prinsip negosiasi, seperti misalnya beliau menerima para delegasi dari berbagai bangsa seperti utusan Thaif, utusan Kristen Najran, Banni Tayyi dan lain sebagainya. Selain itu, Rasulullah juga mengirim utusan kepada raja-raja dan kepala negara lain (Rimapradesi, 2019). Sehingga adanya G20 dalam mengaktualisasikan mitigasi krisis moneter di Indonesia merupakan salah satu usaha yang tepat dalam proses kerjasama demi kemaslahatan suatu negara dan penduduk di dalamnya.

5. KESIMPULAN

G20 juga merupakan perwujudan dari kerjasama internasional dengan melibatkan negara berkembang dan negara maju guna mengatasi serta melakukan mitigasi terhadap krisis ekonomi yang disebabkan oleh inflasi dan sebagainya. Menarik kasus dari pembahasan sebelumnya bahwa terjadi konflik eskalasi geopolitik antara Rusia dan Ukraina menyebabkan kekhawatiran terhadap dunia mengenai krisis

ekonomi karena Rusia merupakan negara pemasok energi terbesar didunia, begitu juga dengan Ukraina merupakan negara pemasok minyak matahari. Kekhawatiran ini terjadi disebabkan terjadinya stagnasi atau kemacetan akibat konflik tersebut.

Hal ini tentu berpengaruh terhadap kawasan asia tenggara termasuk negara Indonesia yang memiliki hubungan bilateral dengan kedua negara tersebut. Kemacetan terhadap produksi komoditas ekspor dalam negeri menyebabkan krisis bagi Indonesia yang baru saja selesai menghadapi krisis ekonomi pasca pandemi. Dengan langkah G20 sebagai representasi kepedulian negara-negara terhadap stabilitas ekonomi bersama memberikan kesempatan bagi Indonesia dengan menjadikan Indonesia sebagai tuan rumah serta negara yang juga memberikan tempat forum G20 pada tahun 2022 seperti memberikan lampu hijau guna memulihkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri pasca perang Rusia dan Ukraina. Tidak hanya itu, Indonesia juga menjadi mediasi bagi Rusia dan Ukraina dalam mencapai titik perdamaian guna memulihkan kembali hubungan bilateral antara negara tersebut.

REFERENSI

- [1] Aisyah , D., & Permanasari, A. (2021). Tinjauan Normatif Peran Dewan Kemanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Dalam Menjaga Perdamaian Dunia (Studi Kasus Konflik Antara Rusia Dan Ukraina). *Jurnal Hukum HUMANITIER*, 113-126.
- [2] Aknolt, K. P. (2022). *Invasi Rusia ke Ukraina dan Perekonomian*. Retrieved from <https://unpar.ac.id/invasi-rusia-ke-ukraina-dan-perekonomian-global/>
- [3] *Al-Quran*. (Al-Maidah : 2).
- [4] Bramastya, R. R. (2022). Pendekatan Diplomasi Ekonomi dalam Konflik Rusia Ukraina. *Jurna Sosial Politik Integratif*, 2(3) 184-191.
- [5] Fadila, T. (2022). *Misi Perdamaian Republik Indonesia Atas Rusia Ukraina : Perspektif Prof. Hikmahanto Juwana, SH, LL. M, Ph. D.*
- [6] Faiza, Z. M. (2022). DAMPAK KONFLIK RUSIA UKRAINA TERHADAP SISTEM PERDAGANGAN INDONESIA. *Doctoral Disertation Universitas Pancasakti Tegal*.
- [7] Hermawan , Y. (2011). Formalizing the G20 outreaching contact groups and Civil G20, in Hartt Heywood. *Palgrave Foundations*.
- [8] Junaidi, M. (2022). Politik Hukum Indonesia Dalam Mengendalikan Inflasi Dunia Melalui Instrument Kesepakatan G20. *Jurnal Ius Constituendum*, 207-215.
- [9] Mas'oed, M. (1994). *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin Dan Metodologi*. PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- [10] Masyita, C. (2022). *Dua Sisi Dampak Ekonomi dari Perang Rusia-Ukraina*. Retrieved from <https://katadata.co.id/redaksi/indepth/62222a5dd742d/dua-sisi-dampak-ekonomi-perang-rusia-ukraina?msclkid=9b69b03711ec8a84c964c8390c91>
- [11] Midhol, A. (2022). Konflik Rusia-Ukraina dan Peran Pemerintah Indonesia.

- [12] Muna, Gusti , A. S., Wayan, Putri, & Ida , A. S. (2022). Muna, G. A. S., Ardani, W., & Putri, I. A. S. (2022). Penguatan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Presidensi G20 pada Era Pandemi Covid 19 pada UMKM di Bali. *Lenda Ilmiah: Jurnal Manajemen Dan Sumber Daya* , 21-27.
- [13] Parnohadiningrat, S. (2009). Indonesia and G20 : Participating In An Inclusive Global Governance Framework For The 21st Century Challenges. *The Indonesia Quarterly*, Vol.37 No.1.
- [20] Perwita, A. A., & Yanyan, M. Y. (n.d.). Pengantar Ilmu Hubungan Internasional,. *PT Remaja Rosdakarya*.
- [21]Pittsburgh, G. s. (2009). Retrieved from https://www.g20.org/about_g20/past_summits/2009_pittsburgh
- [22] RI, P. K.-t. (2012). *G20, Ekonomi Global, dan Peranan Indonesia*. Retrieved from Kementerian Keuangan RI.
- [23] Setiawan , H., & Rahayu, K. (2022). *Masa Depan Uang Digital di Indonesia Pasca KTT G 20*. Penerbit NEM.
- [24] Shorr, D., & Wright, T. (2012). The G20 and Global Tata kelola : An Exchange; dalam Routledge dkk; *Survival : Global Politics and Strategy*.
- [25] Sony, H. P. (2022). Dampak Perang Rusia-Ukraina Terhadap Perekonomian Indonesia. *Pusat Penelitian DPR RI*, Vol. XIV, No. 5.
- [26] Suleman, Rahman, A., Simarmata, H, M. P., Panjaitan, P, D., . . . Nainggolan . (2021). *Perekonomian Indonesia*. Yayasan Kita Menulis.
- [27] Wulandari, P. (2010). G20 Krisis Finansial Global. *Jurnal ISIP*, 9.1.
- [28]Rimapradesi, Y. (2019). RESOLUSI KONFLIK DI DUNIA ISLAM : DAMAI, DIPLOMASI DAN PERANG DALAM RELEVANSINYA DENGAN HUBUNGAN INTERNASIONAL. *Religi UIN SUKA*, 118.
- [29] Malik, J. M. (2018). Myanmar’s role in China’s maritime silk road initiative. *Journal of Contemporary China*, 27(111), 362–378. <https://doi.org/10.1080/10670564.2018.1410969>
- [30] Pencea, S. (2017). A look into the Complexities of the One Belt, One Road Strategy. *Global Economic Observer*. http://www.globeco.ro/wp-content/uploads/vol/split/vol_5_no_1/geo_2017_vol5_no1_art_018.pdf
- [31] Qian, X., Huang, L., Wang, X., & Wang, S. (2022). Detecting pivotal countries of China’s OFDI in the “Belt and Road” initiative: The perspective of similarity of doing business. *International Review of Economics and Finance*, 77, 296–311. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2021.10.007>
- [32] Rehman, Z. U., Ali, S. A., Ahmed, M., & Khattak, M. A. (2021). Transition or change? The morphosis of One Belt One Road initiatives in Pakistan: a study on the challenges, prospects and outcomes of the China-Pakistan economic corridor. *Int. J. Technological Learning, Innovation and Development*, 13(3), 246–282.
- [33] Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65.
- [34] Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [35] Syed, J., & Ying, Y.-H. (2020). *China’s Belt and Road Initiative in a Global Context*. Palgrave Macmillan. <http://www.palgrave.com/gp/series/14420>
- [36] Taiqi, Z. (2020). The impact of China-Pakistan Economic Corridor on Pakistan economy under the background of “One Belt And One Road.” *The Frontiers of Society, Science and Technology*, 2(14), 41–44. <https://doi.org/10.25236/FSST.2020.021407>

-
- [37] Xue, L. (2016). China's Foreign Policy Decision-Making Mechanism and "One Belt One Road" Strategy. *Journal of Contemporary East Asia Studies*, 5(2), 23–35. <https://doi.org/10.1080/24761028.2016.11869095>
- [38] Yamin, M., & Windymadaksa, S. (2017). PEMBANGUNAN KERETA CEPAT JAKARTA-BANDUNG SEBAGAI MERCUSUAR HUBUNGAN INDONESIA-TIONGKOK. *Jurnal Politik Profetik*, 5(2). <http://www.politik.lipi.go.id/index.php/in/kolom/politikinternasional/324-memaknai-tahun->
- [39] Yang, B., Swe, T., Chen, Y., Zeng, C., Shu, H., Li, X., Yu, T., Zhang, X., & Sun, L. (2021). Energy cooperation between Myanmar and China under One Belt One Road: Current state, challenges and perspectives. *Energy*, 215. <https://doi.org/10.1016/j.energy.2020.119130>
- [40] Yu, Y., & Chang, Y. C. (2018). The 'One Belt One Road' Initiative and its impact on shipping law in China. *Marine Policy*, 87, 291–294. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2017.11.003>
- [41] Veropoulos, K., Campbell, C., & Learmonth, G. (1998). Image processing and neural computing used in the diagnosis of tuberculosis. IEE Colloquium on Intelligent Methods in Healthcare and Medical Applications (Digest No. 1998/514), 8/1-8/4.
- [42] Forero, M. G., Sroubek, F., & Cristobal, G. (2004). Identification of tuberculosis bacteria based on shape and color. *Real-Time Imaging*, 10, 251-262.
- [43] Costa, M., Filho, F. C., Sena, J., Salem, J., & de Lima, M. (2008). Automatic identification of mycobacterium tuberculosis with conventional light microscopy. *Proc. 30th Annual International Conference of the IEEE Engineering in Medicine and Biology Society 2008*, 382-385
- [44] Wang, W., Qin, Z., Rong, S., Rong, X., & Song, Y. (2008). A kind of method for selection of optimum threshold for segmentation of digital color plane image. *9th International Conference on Computer-Aided Industrial Design and Conceptual Design*, 959 – 961.
- [45] Forero, M. G., Cristobal, G., & Borrego, J. A. (2003). Automatic identification techniques of tuberculosis bacteria. *SPIE Proceedings of the Applications of Digital Image Processing XXVI*, 5203, 71-81.
- [46] Veropoulos, K., Learmonth, G., Campbell, C., Knight, B., & Simpson, J. (1999). Automated identification of tubercle bacilli in sputum: A preliminary investigation. *Analytical and Quantitative Cytology and Histology*, 21(4), 277–281
- [47] Wilkinson, M. (1996). Rapid automatic segmentation of fluorescent and phase-contrast images of bacteria. *Fluorescence Microscopy And Fluorescent Probes*. New York, NY: Plenum Press.
- [48] Ning, Z., Xiang, D., Balezentis, T., Streimikiene, D., Zhiyang, S. (2022). Estimating Production Gains from International Cooperation: Evidence from Countries along the Belt and Road. *Economic Change and Restructuring*, 55, 715-736.